



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 193-210

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.506>



The Internal Conflict of the Character Jana in the Film “The Sand Castle” by Matty Brown

Abraham Maslow’s Literary Psychology Study

Sapta Adi Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
idsapta3012@gmail.com

Muhammad Rosyid Ridho

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mohammadrosyid@uinsgd.ac

Muhammad Abdul Halim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Muhamad.abdulhalim@gmail.com

Abstract

Keywords:

Internal
Conflict,
Literary
Psychology,
Abraham
Maslow, Film

This study aims to analyze the inner conflict of Jana's character in the film *Dari Gelombang Istana Pasir* by Matty Brown through a literary psychology approach using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The inner conflict is analyzed based on Maslow's five basic needs, namely physiological needs, security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. The method used is descriptive qualitative with listening and recording techniques, as well as content analysis of scenes and dialogues that show the inner dynamics of the characters. The results show that the inner conflict experienced by Jana arises from the pressure of extreme situations faced, such as limited basic needs, insecurity, alienation, loss of appreciation, to a strong desire to express human values through real action. This inner conflict shows how the character struggles between fulfilling personal needs and facing a limiting reality, thus enriching the understanding of character depth and psychological dynamics in film works. This research is expected to contribute to the study of literary psychology, especially in understanding the

representation of characters' inner conflicts in the medium of film as a reflection of human life.

Abstrak

Kata Kunci:

*Konflik batin,
Psikologi sastra,
Abraham
Maslow, Film*

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik batin tokoh Jana dalam film *Dari Gelombang Istana Pasir* karya Matty Brown melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana konflik batin terbentuk ketika kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi secara berlapis, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta analisis isi terhadap adegan dan dialog yang memperlihatkan dinamika batin tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Jana muncul akibat tekanan situasi ekstrem, seperti keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, rasa tidak aman, keterasingan sosial, hilangnya penghargaan, serta dorongan kuat untuk mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan nyata. Pergulatan batin tersebut menegaskan adanya tarik-menarik antara kebutuhan personal dengan realitas yang membatasi, sehingga memperlihatkan kedalaman karakter sekaligus kompleksitas psikologis yang direpresentasikan film. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman lebih mendalam mengenai representasi konflik batin dalam karya film sebagai cerminan kehidupan manusia, serta memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam menghubungkan kebutuhan dasar manusia dengan konstruksi tokoh fiksi di media visual.

Received: 24-07-2025, Revised: 12-08-2025, Accepted: 03-09-2025

© Sapta Adi Nugraha, Muhammad Rosyid Ridho, Muhammad Abdul Halim

Pendahuluan

Konflik batin pada umumnya terjadi karena terdapat permasalahan yang terjadi pada internal dan eksternal seseorang. Konflik batin dapat muncul sebagai akibat dari benturan antarrelasi sosial, baik yang terjalin antara pribadi dengan pribadi lain, antar grup, pribadi dengan grup, ataupun grup dengan pribadi. Konflik batin adalah beban psikologis yang paling menyakitkan dan melelahkan secara mental, bahkan mampu mengusik ketenangan hati yang paling damai. Pergolakan dalam diri yang tercipta dari pikiran sendiri ini dikenal sebagai konflik batin. Ia merupakan pertarungan yang terus-menerus terjadi di

dalam jiwa dan seringkali menghambat kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara tepat. Pada dasarnya, konflik batin adalah benturan antara pikiran dan perasaan yang berusaha menyingkirkan apa yang sebenarnya telah diketahui sebagai benar atau salah secara moral (Sofia & Izzah, 2025). Dalam interaksi kehidupan, seseorang tidak akan pernah bebas dari perkara yang mengaitkan interaksi dengan sesamanya. Ketika persoalan tersebut tidak terselesaikan, maka ingatan akan konflik itu akan terus melekat dalam pikiran dan menoreh luka dalam jiwa. Kondisi inilah yang menjadikan konflik batin sebagai fenomena yang kompleks dan berkepanjangan dalam pengalaman manusia (Wanti, 2019). Situasi ini membuktikan terjadinya dinamika psikologis yang kompleks, di mana seseorang terletak dalam suasana dilematik yang mengakibatkan kegelisahan, kecurigaan, sampai titik berat penuh emosi yang mendalam, alhasil memantulkan daya format kejiwaan seorang. Dalam konteks karya prosa, kondisi ini menggambarkan kompleksitas karakter tokoh yang dilanda kebimbangan, pertentangan nilai, atau dilema moral, sehingga memperkuat nuansa emosi serta memperkaya kedalaman cerita melalui dinamika batin yang ditampilkan.

Film dapat dipahami sebagai ilustrasi yang dapat bergerak. Effendy (1986: 239) menyatakan bahwa film adalah representasi visual yang lahir dari perpaduan berbagai unsur kebudayaan, seperti seni rupa, sastra teater, dan musik, yang diproses melalui kecanggihan teknologi hingga menjadi sebuah karya audiovisual. Proses penciptaan film tidak berlangsung singkat, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, karena di dalamnya terdapat tahapan pengembangan konsep dan gagasan yang harus dirancang secara matang sebelum dituangkan ke dalam wujud skrip selaku hal utama dalam pembuatan film. Dalam menciptakan konsep dan ide terbentuk dari hal apapun, film sendiri sering mengadaptasi dari sebuah karya novel ataupun cerpen. Pembuatan film diawali dari membuat konsep narasi, memilah bintang film serta sutradara buat cara pengumpulan lukisan. Tidak hanya itu, seseorang pengedit berfungsi berarti buat melaksanakan penyuntingan bagus suara, music, ataupun lukisan.

Film melukiskan orang dengan kepribadian yang berbeda-beda, alhasil memunculkan sesuatu interaksi yang bisa mengakibatkan terbentuknya bentrokan ataupun permasalahan (Prakarsa et al., 2024).

Cerminan tokoh dalam sebuah film dapat tergambarkan dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin. Minderop (2011: 54) berpendapat kalau psikologi sastra tidak bisa dilepaskan dari bermacam pandangan yang mengiringi serta memengaruhi keberadaannya. Pendekatan ini menekankan bahwa dalam analisis karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh-tokohnya, terdapat elemen-elemen psikologis yang berperan penting dalam menggambarkan konflik, motivasi, serta dinamika batin yang terjadi, sehingga memperkaya pemahaman terhadap isi dan makna karya tersebut. Pertama bahwa kejiwaan dan gagasan yang dituangkan kedalam karya sastra merupakan sebuah Langkah untuk memberikan cerminan ke dalam sebuah tokoh yang dibuat tidak sadar lalu menjadi sadar. Kedua, fokus utama dalam kajian psikologi sastra merupakan pandangan kebatinan yang terefleksi lewat figut dalam sebuah kreasi, alhasi dapat menarik atensi pemirsa ataupun pembaca untuk larut dalam jalan narasi yang dihadirkan. Prihal ini membuktikan terdapatnya titik temu antara kesusastraan dan psikologi, sebab keduanya berdampinngan mempelajari kerumitan pada seseorang, maupun selaku khalayak sosial. Selain itu, keduanya pula memakai prinsip yang searah, semacam rancangan mengenai bentuk serta gairah karakter yang menempel pada diri seseorang. Psikologi sastra merupakan salah satu interdisiplin antar psikologi serta sastra (Hyati, 2013). Mengatakan jika mempelajari psikologi sastra sebetulnya seragam perihalnya dengan mempelajari orang dari bagian dalam. Barangkali pemikiran “dalam” ini yang amat kali bertabiat personal, yang membuat para pemerhati kreasi kesusastraan menganggapnya itu berat. Sebetulnya ilmu psikoogi sastra amat bagus, sebab kita bisa menguasai bagian kedalaman jiwa orang, dengan nyata, lebar serta amat dalam.

Film yang memuat konflik batin pada tokoh Jana yaitu film *Dari Gelombang Istana Pasir* karya Matty Brown, salah satu hasil karya yang berhasil

memperkenalkan pengalaman sinematik penuh arti, dan film yang diciptakan dari Lebanon serta UEA yang di sutradarai oleh Matty Brown.

Film *The Sand Castle* (2024) mengusung cerita mengenai suatu keluarga yang terdiri dari pendamping suami istri, Yasmine serta Nabil, bersama 2 anak mereka, Adam serta Jana. setelah sebuah musibah yang tidak disebutkan, memaksa mereka meninggalkan tanah air mereka. Dalam keterasingan tersebut, keluarga ini harus menghadapi kenyataan baru dan berjuang mempertahankan kehidupan di tengah ketidakpastian dan kehilangan. Lalu mereka mencoba untuk bertahan dengan berlindung di mercusuar dan mengumpulkan persediaan yang secukupnya untuk bertahan hidup sambil menunggu pertolongan. Dalam kondisi Adam yang cemas karena keadaan yang berlangsung atas hidupnya, Jana yang mengimajinasikan pikirannya sebagai protektif atas kecemasan. Temuan kantung jenazah di dekat tepi laut serta pancaran radio mengenai migran yang lenyap yang semakin memperkuat pengasingan yang disebabkan oleh kekandasan radio darurat mereka.

Akhirnya, film ini mengungkapkan bahwa pulau dan mercusuar tersebut hanya ada dalam pikiran Jana. Petunjuk dalam film ini merekonstruksi kembali rangkaian peristiwa masa lalu sebagai bagian dari struktur ilusi yang sengaja dibangun untuk melindungi diri dari kerasnya kenyataan hidup. Melalui narasi tersebut, film menyajikan gambaran mendalam tentang ketakutan seorang anak yang muncul akibat konflik gencatan senjata dan trauma yang menyertainya. Dari pengalaman itu, tersirat pesan pembelajaran mengenai pentingnya ketangguhan mental serta strategi untuk menghadapi gejala-gejala psikologis di tengah situasi yang serba tidak menentu dan penuh tekanan. Melalui film yang sarat akan muatan konflik batin, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam, khususnya dengan memfokuskan perhatian pada karakter Jana. Tokoh Jana yang mengalami konflik batin karena dirinya seorang anak yang balia tapi berusaha untuk bertahan hidup dengan keadaan yang sangat tidak memungkinkan untuk hidup bagi seorang anak belia. Pengalaman yang terjadi peneliti untuk meneliti dengan terjadinya konflik batin yang terjadi.

Sampai di mana seorang Jana dan kakaknya Adam terselamatkan dengan datang kapal penyelamat ke daerah yang mereka terdampar.

Suasana yang membangkitkan perasaan-perasaan itu amat terpaut dengan aksi yang ditimbulkan serta menyebabkan melonjaknya ketegangan. Salah satu teori yang digunakan untuk menerangkan psikologi sastra yang dikhususkan pada konflik batin, merupakan teori Abraham Maslow yang menjelaskan kalau konflik batin dapat dipengaruhi oleh kebutuhan fisiologi, keamanan, memiliki, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi diri. Lewat teorinya, Maslow berpikiran sebenarnya; Orang dimotivasi oleh beberapa keinginan bawah yang bertabiat serupa buat semua genus, tidak berganti, serta berawal dari pangkal genetik ataupun impulsif (Frank Gram. Goble, 1987). Maslow menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu memiliki kebutuhan dan jarang merasa puas sepenuhnya, kecuali hanya dalam waktu yang singkat. Bila kemauan yang satu sudah terkabul, kemauan lain juga timbul mengambil alih tempat kemauan awal. Menurut Abraham Maslow (1993), ketika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan lain akan segera muncul, dan proses ini terus berlanjut secara berkesinambungan. Maslow yakni potensi ketiga (*third force*) dalam ilmu jiwa. Beliau sudah meningkatkan suatu filosofi terkini serta menyeluruh mengenai dorongan orang yang memegang tiap pandangan sikap orang. Filosofi ini berhasil menjatuhkan sebagian anggapan dasar dalam kurun waktu 4 sampai 5 sepuluh tahun terakhir telah memandu filosofi hal aksi laris di Amerika.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memperlihatkan kompleksitas konflik batin saat menghadapi trauma, kehilangan, dan harapan. Melalui analisis terhadap konflik batin tokoh Jana, kita dapat melihat bagaimana gangguan yang melanda pada kejiwaan, memengaruhi kondisi kesehatan mental, sehingga membuat dirinya terhanyut dalam trauma dari kejadian yang melandanya. Relevansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga penting bagi para pendidik, dan sosial budaya. Pemahaman terhadap dinamika konflik batin dapat meningkatkan kepekaan terhadap isu Kesehatan

mentar, serta menempatkan film sebagai sarana reflektif yang merepresentasikan kondisi psikologi individu dalam menghadapi nyata.

Anisa Prihastiwi, Liza Murniviyanti, dan Hetilaniar dalam Jurnal Ilmiah Dibsia telah melakukan penelitian mengenai klasifikasi emosi dengan menganalisis film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo. Dalam penelitian tersebut, mereka mengidentifikasi konflik batin tokoh utama (Layla), dengan menggunakan teori konflik batin dari Sigmund Freud. Jika dilihat dari objek kajiannya, penelitian ini memiliki kemiripan karena sama-sama menyoroti klasifikasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra (Prihastiwi et al., 2022).

Pada tahun 2022 telah diterbitkan sebuah artikel berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dan Kearifan Lokal dalam Film Yuni Sutradara Kamila Andini*, karya Awan Nurmala, Rani Jayanti, dan Wawan Hermawan, yang dimuat dalam *Prosiding Semnaspendidikan*, Volume 1. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yakni teori psikologi sastra yang difokuskan pada klasifikasi konflik batin pada tokoh utama hanya saja berbeda dengan dari pendekatan yang diambil pada penelitian tersebut malalaui pendekatannya Kurt Lewin sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Abraham Maslow. Penelitian ini menghasilkan meliputi konflik batin mendekat-mendekat, konflik batin menjauh-menjauh, konflik batin mendekat menjauh yang dialami oleh tokoh utama pada film Yuni sutradara Kamila Andini, serta Penelitian sebelumnya juga mengulas aspek kearifan lokal yang tergambar dalam film Yuni garapan sutradara Kamila Andini. Kebalikannya itu, riset yang hendak dicoba oleh pengamat mempunyai fokus yang berlainan, ialah konflik batin yang terlihat dalam film asal Lebanon bertajuk *Dari Gelombang Kastel Pasir* buatan Matty Brown (Sutradara & Andini, n.d.).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi (pendekatan tekstual), dengan fokus pada

kajian aspek psikologis tokoh utama. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (1990: 16) Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk deskripsi, bukan dalam bentuk angka atau koefisien yang menunjukkan hubungan antar variabel. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka, dan hasil penelitian disajikan dengan kutipan-kutipan dari data yang dihimpun guna memberikan gambaran yang jelas. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkap informasi kualitatif melalui uraian yang rinci dan penuh makna, sehingga mampu menggambarkan secara akurat karakteristik suatu objek (baik individu maupun kelompok), situasi, atau fenomena tertentu. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup proses analisis dan interpretasi secara mendalam (Wahyuni, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005: 54). Dalam konteks penelitian ini, data primer tersebut menjadi sumber utama yang digunakan untuk dianalisis secara langsung mengenai konflik batin dalam film *Dari Gelombang Istana Pasir* yang memiliki durasi 1 jam 38 menit, kemudian dilanjutkan dengan merumuskan permasalahan yang akan dikaji serta menentukan teori yang relevan untuk menganalisis konflik batin dalam film tersebut. Setelah itu, dilakukan studi pustaka sebagai tahapan lanjutan, yaitu dengan menghimpun berbagai informasi yang diperoleh dari jurnal ilmiah maupun buku-buku yang memiliki keterkaitan erat dan relevansi tinggi terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan, guna memperkuat landasan teoritis dan pemahaman terhadap objek kajian.

Dalam mengumpulkan analisis data peneliti mencoba untuk melakukan beberapa kegiatan seperti menonton dan menyimak film *Dari Gelombang Istana*

Pasir secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menangkap secara mendalam setiap adegan dan dialog yang mencerminkan terjadinya konflik batin pada tokoh utama. Proses analisis difokuskan pada identifikasi berbagai bentuk konflik internal yang dialami tokoh, kemudian dilanjutkan dengan telaah mendalam terhadap faktor-faktor penyebab munculnya konflik batin tersebut. Untuk memahami secara komprehensif latar belakang psikologis dari konflik yang muncul, analisis ini didasarkan pada kerangka teori psikoanalisis Abraham Maslow yang menguraikan hierarki kebutuhan manusia sebagai salah satu pemicu ketegangan batin dalam diri individu.

Pembahasan dan Diskusi

Penemuan dalam riset ini merupakan bentrokan hati intelektual figur Jana dalam film *Dari Gelombang Kastel Pasir* buatan Matty Brown dalam cara penuhi kebutuhannya buat menggapai kadar aktualisasi diri yang diucap pula dengan tingkatan keinginan. 5 tingkatan itu merupakan keinginan fisiologis, keinginan rasa nyaman, keinginan rasa cinta serta mempunyai, keinginan harga diri, serta keinginan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Keinginan fisiologis berhubungan dengan keinginan raga. Fisiologis ialah golongan keinginan bawah yang sangat menekan selaku perlengkapan gaya tarik bumi, sebab bersangkutan dengan keinginan intelektual individu. Keinginan fisiologis ini tercantum keadaan yang berarti untuk kesinambungan hidup kita. Keinginan fisiologis mencakup keinginan hendak makan, minum, rehat, tempat bermukim, serta busana.

ادم، ماذا بك؟ لعل الطعام لا يروق لك؟
انه شهى ولذيذ جدا، يكاد يكون لذيذا مثل خروف محشي او...
كفى
على الأقل، هذا أفضل من لا شيء
Kenapa Adam? Makanannya take nak?

Ini sangat enak dan lezat, hamper seenak domba isi atau..

Cukup.

Setidaknya lebih baik dari pada taka da.

Adam tampak menyembunyikan perasaan sebenarnya tentang makanan yang ia makan. Meskipun dia mengatakan makanan itu “sangat enak”, ucapannya tentang “hampir seenak domba isi” lalu dipotong dengan “Cukup” mengisyaratkan ada ketegangan dalam dirinya. Ia mungkin berusaha **menghargai apa yang ada** sambil menekan rasa kecewa atau kerinduan terhadap makanan yang lebih baik – tetapi ia sadar bahwa dalam kondisi tertentu (mungkin kelaparan, keterbatasan), ia **terpaksa menerima apa adanya**. Lalu Jana adiknya pun menyadari di Tengah keterbatasan atau situasi sulit, memiliki makanan meski tidak sesuai harapan tetapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Konflik batin yang dialami oleh Jana yang memiliki keinginan untuk menikmati makanan yang enak, di sisi lain ia harus menerima akan kenyataan, serta Jana memilih bersikap realistis, tapi dengan kalimatnya itu mengandung konflik batin seolah ia sedang menenangkan dirinya sendiri.

Kebutuhan Rasa Aman

Pada tingkatan ini, keinginan rasa nyaman ialah perihai yang penting. Tiap orang tentu membutuhkan kontrol serta kedisiplinan dalam kehidupan mereka, alhasil keinginan hendak keamanan serta keamanan berkontribusi besar kepada sikap seorang pada tingkatan ini. Keinginan rasa nyaman mencakup keinginan hendak keamanan individu, kemantapan, kemerdekaan dari bahaya, ketergantungan, serta rasa khawatir.

ماذا ترسمين لنا؟

هؤلاء نحن، وهذه منارتنا

Kau menggambar apa?

Ini kita, lalu ini mercusuar.

Kalimat ini seolah menunjukkan kebutuhan akan rasa aman atau pengharapan, namun ada nuansa kesepian atau rasa kehilangan. **Mercusuar** sering dilambangkan sebagai simbol keselamatan atau petunjuk arah di tengah badai. Adam bisa saja sedang mengalami **konflik batin antara rasa takut (akan kehilangan arah/hidup) dan kebutuhan akan perlindungan**. Mungkin ia merasa butuh tempat aman (tempat bernaung, makanan, rasa tenang), tetapi kenyataan membuatnya harus **bertahan dengan kondisi minim**.

Secara batiniah, Jana mungkin sedang bergulat antara rasa takut akan keadaan yang tidak pasti dan kebutuhannya untuk merasa aman serta diterima. Meskipun itu lebih dekat ke kebutuhan rasa aman, tapi gambar ini masih bisa dihubungkan dengan kebutuhan fisiologis karena ia butuh tempat, makan, dan rasa aman secara fisik.

وما هذا؟

إنه شيء رأيته في البحر

Apa ini?

Aku melihat sesuatu di laut.

Dalam perspektif psikologi sastra, perilaku Jana dalam potongan cerita tersebut mencerminkan konflik batin yang berkaitan dengan kebutuhan rasa aman sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya. Ketika Jana melihat sesuatu yang asing di laut – yang dalam bayangannya tampak seperti makhluk misterius – ia tidak serta-merta bereaksi dengan rasa takut atau menghindar, melainkan memilih untuk menggambarkannya di buku sketsanya. Tindakan ini menunjukkan adanya pergulatan batin antara dorongan alamiah untuk menjaga diri dari ancaman (sebagai wujud kebutuhan akan rasa aman) dan keinginan untuk memahami hal yang tidak dikenal melalui mekanisme sublimasi, yakni mengalihkan ketegangan emosional ke dalam bentuk yang lebih terkendali. Dengan demikian, tindakan menggambar yang dilakukan Jana menjadi ekspresi dari konflik batin dalam dirinya, yaitu antara rasa takut akan ancaman yang tidak diketahui dan

dorongan untuk menguasai rasa takut itu melalui kreativitas. Konflik ini mengilustrasikan bagaimana kebutuhan rasa aman dapat melahirkan pergulatan psikologis yang tampak sederhana, tetapi menyimpan dinamika batin yang kompleks dalam diri seseorang.

a. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Keinginan rasa cinta serta memiliki ialah cara menggapai aktualisasi diri pada tingkatan ketiga. Tercapainya keinginan akan cinta serta rasa memiliki ialah keinginan yang mendesak seorang buat menjalankan ikatan afektif ataupun penuh emosi dengan orang lain. Pada tingkatan ini, keinginan akan ikatan sentimental menekan sikap individu. Keinginan pada tingkatan ini membuat orang merasakan keinginan akan ikatan yang mendalam dengan orang pada biasanya, bagus itu keluarga, pacar, ataupun kawan. Kala orang sudah menggapai keinginan fisiologis serta rasa amannya, hingga beliau hendak mengarah mencari kedatangan sahabat, ikatan keluarga, serta pernikahan.

كيف صعدت إلى سفيني؟

من أين أتيت؟

“kenapa bisa di kepalaku?”

“Dari mana asalmu?”

Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin yang dialami Jana ketika ia berkata, “Kenapa bisa di kepalaku?” mencerminkan pergulatan emosi yang berkaitan dengan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya. Kebutuhan ini menempatkan manusia pada posisi di mana ia ingin diperhatikan, disayangi, dan diterima oleh orang lain. Ketika Jana merasakan ada hewan kecil di kepalanya, respons spontan itu bukan hanya sekadar bentuk keterkejutan, tetapi juga ungkapan dari kegelisahan batinnya yang merasa tidak diperhatikan atau bahkan diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Ia seolah mempertanyakan,

mengapa sesuatu yang “mengganggu” dirinya terjadi tanpa ada yang peduli atau memperhatikannya. Dalam konteks ini, konflik batin muncul sebagai benturan antara kebutuhan untuk merasa diperhatikan dan kenyataan yang menunjukkan ketiadaan perhatian dari orang lain, yang akhirnya menimbulkan rasa kesepian, ketidakpedulian, dan keterasingan yang semakin menguat dalam dirinya.

Kebutuhan Harga Diri

Harga diri merupakan jenjang keempat keinginan orang. Kala keinginan pada 3 tingkatan terbawah sudah terlampaikan, keinginan akan harga diri mulai memainkan kedudukan yang lebih muncul dalam dorongan sikap. Harga diri menyangkut harga diri serta pengakuan intelek. Keinginan akan harga diri melingkupi 2 jenis; (1) harga diri yang melingkupi keyakinan diri, semacam kompetensi, berkecukupan, serta hasil; serta (2) apresiasi dari orang lain semacam atensi, pengakuan, rasa segan, serta status sosial.

ها قد طارت, لأراها. مختبئة عن الجميع لا يعرف أحد أننا هنا.

“Inilah negriku, surga kami. Tersembunyi dari semua orang ia takt ahu kami ada di sini.”

Dalam perspektif psikologi sastra, dialog prolog yang diucapkan Jana mencerminkan konflik batin yang berkaitan erat dengan kebutuhan harga diri sebagaimana dirumuskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Ketika Jana mengatakan, “Inilah negeriku, surga kami. Tersembunyi dari semua orang. Ia tak tahu kami ada di sini,” sesungguhnya ia sedang mengekspresikan kebanggaan terhadap identitas dan asal-usulnya. Namun, di balik kebanggaan itu tersembunyi kegelisahan batin akibat kenyataan bahwa ia dan negerinya seakan tidak diakui atau bahkan tidak dianggap ada oleh orang lain. Hal ini melahirkan konflik batin antara kebutuhan untuk merasa dihargai dan diakui dengan kenyataan keterasingan yang mengancam harga dirinya. Tindakan Jana yang berlari-lari seolah mencari sesuatu mempertegas pergulatan batinnya dalam memenuhi kebutuhan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai

bagian dari komunitas yang mendambakan pengakuan dan penerimaan dari dunia luar.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri ialah bagian paling tinggi dari jenjang keinginan orang serta jadi pendapatan diri yang diharapkan oleh tiap orang. Aktualisasi diri berhubungan dengan kemampuan, inovasi, serta daya cipta orang. Eksploitasi seluruh keunggulan itu buat menggapai suatu yang diharapkan ialah bagian dari pelampiasan keinginan aktualisasi diri. Seorang yang sudah sanggup menggapai tingkatan keinginan paling tinggi itu bisa dibilang seorang sudah sukses menciptakan kemampuan yang dipunya serta berupaya semaksimal mungkin. Seorang yang menggapai tingkatan keinginan itu sudah menggali lebih dalam potensi- potensi yang terdapat dalam dirinya.

Bagi Maslow, ada sebagian perihal yang butuh dicermati buat bisa menggapai aktualisasi diri. Yang awal merupakan selaku seseorang orang, beliau mempunyai hak buat menyudahi preferensi individu serta jadi kedaulatan. Tiap orang bisa menciptakan diri dengan pilihannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya. Berikutnya merupakan buat menyambut diri dengan mengidentifikasi dan menguasai kapasitas serta keahlian diri. Tidak hanya itu, seseorang orang pula wajib sanggup menyambut orang lain yang terdapat di sekelilingnya dengan membenarkan perbandingan kemampuan yang dipunyai oleh orang lain di dekat. Yang terakhir, seseorang orang hendak sanggup penuhi keinginan aktualisasi diri kala beliau sanggup buat fokus serta sanggup mengatur permasalahan yang menyimpannya.

أبي، أيمكننا الاحتفاظ بها؟

هل أنتما جادان؟ كم مرة قلت لكما ألا تنزلا إلى الماء؟

Boleh kami memeliharanya, bu?

Apa-apaan ini? Berapa kali ibu katakan jangan terju ke laut?

Dalam perspektif psikologi sastra, permintaan Jana dan Adam kepada ibunya untuk memelihara penyu yang mereka ambil dari laut mencerminkan

bentuk konflik batin yang berakar dari kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya. Hasrat mereka untuk memelihara penyus bukan hanya didorong oleh keinginan sesaat, tetapi merupakan manifestasi dari dorongan terdalam untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki peran dalam menjaga kehidupan – sebuah bentuk aktualisasi diri sebagai individu yang ingin mewujudkan nilai dan potensi yang mereka miliki. Namun, ketika keinginan tersebut ditolak oleh ibu mereka yang marah karena tindakan Adam pergi ke laut, timbul konflik batin yang berakar pada benturan antara dorongan aktualisasi diri dengan otoritas dan larangan dari sosok yang mereka hormati. Pergulatan batin ini memperlihatkan bagaimana keinginan untuk mengekspresikan potensi diri dan nilai kemanusiaan sering kali terhambat oleh batasan sosial atau keluarga, sehingga menimbulkan ketegangan psikologis dalam diri tokoh.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap film *Dari Gelombang Kastel Pasir* karya Matty Brown, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jana mengalami dinamika konflik batin yang berlapis dalam proses pemenuhan lima tingkatan kebutuhan dasar manusia menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Setiap bentuk konflik mencerminkan ketegangan antara dorongan internal untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan realitas eksternal yang penuh keterbatasan. Pergulatan batin Jana mulai dari keterbatasan fisiologis, rasa takut terhadap ketidakpastian, keterasingan sosial, kehilangan penghargaan, hingga keinginan kuat untuk aktualisasi diri menampilkan potret psikologis yang kompleks. Temuan mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa konflik aktualisasi diri justru menjadi paling dominan dibandingkan kebutuhan dasar lainnya; Jana lebih tertekan oleh keinginannya untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan eksistensi diri ketimbang oleh masalah-masalah dasar seperti pangan atau keamanan. Hal ini menunjukkan adanya pembalikan hierarki kebutuhan, di mana dorongan eksistensial mampu melampaui keterbatasan kebutuhan fisiologis.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap lapisan-lapisan konflik batin tokoh secara mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu tokoh sentral sehingga dinamika psikologis tokoh lain belum tergali secara komprehensif. Kedua, analisis masih terbatas pada kerangka teori Maslow sehingga belum melibatkan perspektif psikologi sastra lain yang mungkin dapat memperkaya pemahaman. Selain itu, interpretasi film yang bersifat subjektif membuka ruang bagi perbedaan penafsiran di kalangan peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi konflik batin tokoh lain dalam film yang sama atau menggunakan pendekatan teori psikologi yang lebih beragam agar menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kompleksitas representasi psikologis dalam karya film..

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan masukan berharga serta dorongan dalam proses penulisan. Akhirnya, penulis sangat berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi sepanjang perjalanan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. **SAN** bertanggung jawab dalam merumuskan kerangka penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, dan menyusun draf awal naskah. **MRR** berkontribusi dalam penguatan landasan teori, kajian pustaka, serta perumusan metodologi. **MAH** terlibat dalam interpretasi data, peninjauan kritis terhadap naskah, dan penyuntingan akhir sebelum publikasi. Seluruh penulis mendiskusikan hasil penelitian bersama-sama dan menyetujui versi akhir naskah untuk diajukan.

References

- Aminuddin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra (Apresiasi Prosa Fiksi). Bandung: Sinar Baru.
- Apriyanto Dwi Santoso. (2019). Apresiasi Prosa Fiksi Baru. eBook Intan Pariwara (hal. 136).
- Effendy, O. U. (1986). Dimensi-dimensi Komunikasi. Bandung: Alumni.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Hafid, A. (-) Prosa fiksi sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP).
- Hasanuddin WS. (2025). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah: Merancang pembelajaran membaca dan menganalisis fiksi. International Conference on Languages and Arts (ISLA).
- Haslinda. (-) Pengembangan bahan ajar kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal terintegrasi mobile learning. Jurnal KONFIKS.
- Hyati, N. (2013). Konflik Batin Tokok Utama Film Moga Bunda Disayang Allah [Tesis]. (Analisis Psikologi Sastra).
- Imas Juidah et al. (2023). Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya. Selat Medi
- Juita, P., Saraswati, T., & Rudiansyah, R. (2021). Analysis of personality and conflict of main character in the short film "Dí Dá" by Ryan Tan. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 9(2), 179-189.
- Kaswari, . (-) Profil pembelajaran apresiasi prosa fiksi sebagai kegiatan rekreatif dan prokreatif. Jurnal Cakrawala Kependidikan.
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi (cetakan ke-10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prakarsa, E., Prakarsa, E., Prakarsa, E., Freud, S., Freud, S., Freud, S., Batin, K., Ngenest, F., Ernest, K., Psikoanalisis, T., & Freud, S. (2024). A. Pendahuluan ... [Jurnal], 13(1), 55–67.
- Pratiwi, Y. (-) Penggunaan strategi representasi visual dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Jurnal Diksi.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis konflik batin tokoh utama dalam film Liam Dan Laila karya Arief Malinmudo: Pendekatan psikologi sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.6529>
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silaswati, D., Rumandang Bulan, D., & Hermawan, D. (-) Model pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa. Jurnal Metamorfosis.
- Siswantoro. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, A., & Izzah, N. (2025). Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 15(1).
- Sutradara, Y., & Andini, K. (n.d.). Konflik batin tokoh utama dan kearifan lokal pada film Yuni sutradara Kamila Andini. [Jurnal], 1, 145–155.
- Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman Belenggu karya Armijn Pane. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2), 11–24.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan (edisi revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.